

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan rancangan penelitian dan pengembangan pendidikan (*education research and development*) yang ditulis oleh Borg dan Gall (1983). *Research and Development (R&D)* adalah proses penelitian bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan berupa tujuan belajar, metode, cara, prosedur, kurikulum, evaluasi, baik perangkat keras maupun lunak. Tujuan akhir dari *R&D* pendidikan adalah produk baru untuk meningkatkan performansi kerja pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, serta sesuai tuntutan kebaruan.

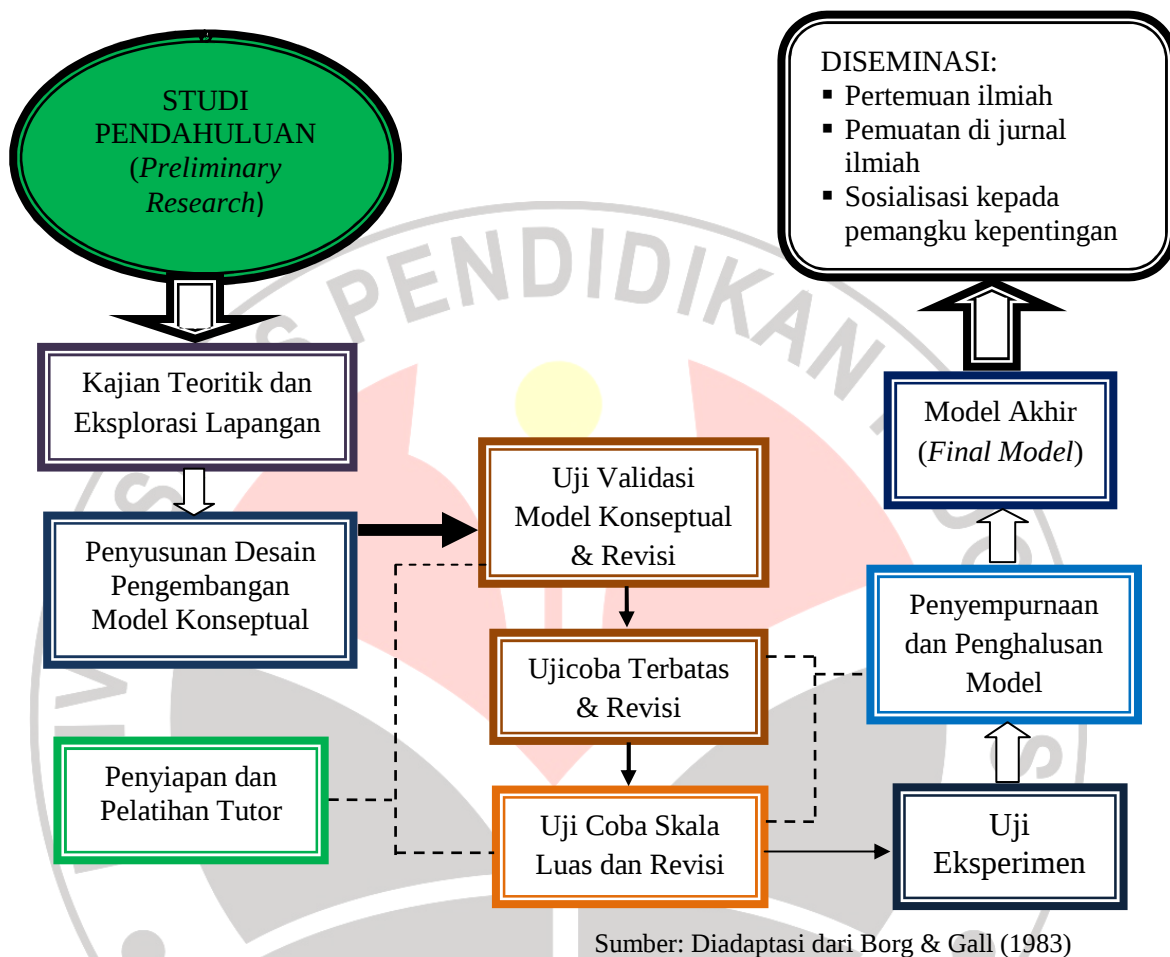
Dalam penelitian ini, produk pendidikan yang divalidasi adalah pengembangan model pembelajaran didalamnya berkenan dengan pengembangan belajar aksara meliputi penyusunan pengembangan model konseptual, sampai pengembangan model tentatif berdasarkan pada uji coba model. Pengembangan model ini meliputi program belajar, pengelolaan belajar, praktek, dan evaluasi pembelajaran keaksaraan fungsional ditingkat mandiri. Pengembangan belajar keaksaraan berbasis potensi lokal difokuskan pada penyusunan materi belajar substansinya diangkat dari kebutuhan peserta belajar/KAT atas unsur-unsur potensi lokal pertanian, pengelolaan belajar difokuskan pada pengembangan belajar dan paktek keterampilan pertanian. Sedangkan tes kompetensi difokuskan

pada upaya adaptasi tes keaksaraan fungsional tingkat mandiri dan pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil.

Berdasarkan *guide-line* Borg dan Gall tersebut ada sepuluh tahapan yang ditempuh dalam *Educational Research and Developmen*), yaitu: (1) *Research and information collecting*, melakukan penelitian dan pengumpulan informasi, termasuk membaca literatur, mengobservasi kegiatan belajar keaksaraan fungsional, dan menyiapkan laporan tentang berbagai kebutuhan pengembangan model pembelajaran keaksaraan potensi lokal; (2) *Planning*, merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan dalam pengembangan model pembelajaran keaksaraan berbasis potensi lokal, terdiri atas pengadaan tutor terlatih sekaligus sebagai fasilitator/nara sumber, penyusunan modul materi belajar potensi lokal, peran aktif peserta belajar sebagai masyarakat pembelajar, langkah-langkah pembelajaran, kerjasama dalam pembelajaran dan latihan antara peserta dan tutor serta suasana dalam fasilitasi pembelajaran; (3) *Development preliminary from of product*, mengembangkan prototife awal pengembangan model pembelajaran keaksaraan, berupa model konseptual telah dirumuskan dari hasil kajian dan obsevasi awal; (4) *Preliminary field testing*, melakukan validasi eksternal dan ujicoba terbatas terhadap pengembangan model awal yang dirumuskan dalam bentuk konseptual. Ujucoba dilakukan terhadap kelompok belajar pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat mandiri diluar kelompok eksperimen yang memiliki kemiripan karakteristik dengan kelompok eksperimen penelitian ini; (5) *Main product revision*, merevisi model awal hasil ujicoba terbatas, baik menyangkut ranah substantive, struktur dan pedoman operasional

model; (6) *Main field testing*, melakukan ujicoba lapangan terhadap sasaran lebih luas terhadap model awal yang telah direvisi. Sasaran ujicoba ini merupakan perluasan dari ujicoba awal dengan jumlah dan kelompok sasaran lebih banyak; (7) *Operational product revision*, melakukan revisi hasil ujicoba lapangan untuk menemukan keseluruhan dan akurasi model. Revisi dilakukan terhadap berbagai persoalan yang muncul yaitu aspek kebahasaan, penjelasan operasional penegasan peran penyelenggara, peran tutor sebagai fasilitator/narasumber, peran peserta belajar/KAT sebagai subjek belajar, pendampingan belajar dan latihan agar arah pengembangan model pembelajaran sesuai tujuan keaksaraan fungsional, dan penjelasan tentang ukuran keberhasilan model pengembangan; (8) *Operational field testing*, melakukan ujicoba eksperimen lapangan secara operasional dan terinci tentang pengembangan model pembelajaran dalam kelompok belajar program pendidikan keaksaraan fungsional tingkat mandiri; (9) *Final product revision*, melakukan revisi atau penghalusan model yang telah dikembangkan melalui beberapa tahap ujicoba, baik berkenaan aspek teknis implementatif substantif model; (10) *Dissemination and implementation*, melakukan diseminasi atau penyebaran kepada berbagai pihak agar pengembangan model yang telah dikembangkan ini diketahui, dipahami, dan selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat mandiri atau kegiatan pembelajaran kesetaraan lain yang memiliki kemiripan karakteristik dengan program pendidikan keaksaraan. Diseminasi dilakukan dengan cara seminar pembelajaran, dialog sejawat, aktivitas dengan penyelenggara program, aktivitas pembelajaran dengan kelompok tutor, pelatihan tutor, dan penulisan dalam jurnal ilmiah.

Secara skematis, pola pikir teoritik penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Kerangka Pikir Penelitian Pengembangan

B. Prosedur Penelitian

1. Studi Eksplorasi Terhadap Kondisi Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Studi pendahuluan dan eksplorasi pengembangan model pembelajaran ini dilakukan untuk mengetahui dan mendalami model-model pembelajaran program pendidikan keaksaraan fungsional yang akan dikenai pengembangan belajar yang meliputi: (1) pelatihan tutor/fasilitator; (2) perencanaan pembelajaran keaksaraan;

(3) aspirasi atau keinginan peserta belajar terhadap materi pembelajaran yang dikehendaki; (4) pelaksanaan kegiatan belajar dan latihan; (5) peranan tutor dalam mengelola pembelajaran; (6) evaluasi terhadap peserta belajar dan program pendidikan keaksaraan selama pembelajaran; (7) saling belajar antara sesama peserta belajar selama belajar dan berlatih; (8) penguasaan materi belajar dan latihan; (9) praktek belajar/latihan keterampilan potensi lokal; (10) penyimpulan dan evaluasi keseluruhan program pembelajaran keaksaraan.

Untuk memperoleh data tersebut digunakan metode angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Secara sistematis langkah-langkah studi pendahuluan dan eksplorasi lapangan dapat dijelaskan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Langkah-Langkah Studi Pendahuluan

No	Langkah-langkah kegiatan	Interaksi Edukatif	Alat yang digunakan
1	Melakukan eksplorasi terhadap persiapan pelatihan tutor keaksaraan berbasis potensi lokal	Melakukan dialog dengan penyelenggara, pengamatan terhadap persiapan latihan dan studi dokumentasi terhadap materi belajar, data tutor dan kondisi latihan	▪ Lembar isian aktivitas peserta belajar ▪ Lembar isian aktivitas tutor
2	Mendalami peta konsep peserta belajar tentang program pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional	Melakukan dialog untuk mengungkap berbagai pemahaman peserta belajar dan tutor tentang pengembangan model belajar pendidikan keaksaraan	▪ Alat rekaman gambar dan suara ▪ Panduan umum wawancara
3	Melakukan pemetaan tentang konsep belajar dan pembelajaran yang ada pada diri peserta belajar	Tutor melakukan pemetaan ulang tentang hakikat pembelajaran yang dipahami peserta belajar	▪ Panduan umum observasi ▪ Panduan umum studi dokumentasi
4	Melakukan konstruksi ulang tentang konsep pengemba-	Tutor melakukan pemetaan ulang tentang hakikat	▪ Panduan umum

	ngan pembelajaran keaksaraan berdasar atas keinginan baru peserta belajar	pembelajaran yang diinginkan peserta belajar melalui usulan untuk menyelaraskan pemahaman peserta dan tutor	dialog
5	Membeda elemen pengembangan belajar pada program pendidikan keaksaraan fungsional	Merumuskan deskripsi elemen-elemen pengembangan model belajar berbasis potensi lokal pertanian	
6	Merencanakan pengembangan model pembelajaran berbasis potensi lokal pertanian dengan titik sentral peserta belajar sebagai subjek belajar dan tutor sebagai fasilitator belajar	Merumuskan rencana pengembangan model pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal pertanian bersama dengan peserta belajar	

2. Rencana Pengembangan Model Belajar dan Ujicoba Pengembangan

Perencanaan pengembangan model pembelajaran teoretik dilakukan dengan prosedur: (1) penentuan komponen pengembangan model berdasarkan informasi teoretik pembelajaran keaksaraan fungsional pada tingkat mandiri; (2) melakukan validasi ahli dan praktisi tentang pengembangan model teoritik yang diujicobakan. Penentuan komponen pengembangan model belajar dilakukan dengan cara mengkaji secara kritis hasil-hasil studi pendahuluan dan eksplorasi lapangan, kemudian menarik preskripsi dari kajian literatur tentang pengembangan model pembelajaran, khususnya teori dan praktek pembelajaran pada program pendidikan keaksaraan fungsional. Hasil temuan pengembangan model tersebut selanjutnya dilakukan uji validasi, implementasi pengembangan model melibatkan ahli dibidang pembelajaran dan pendidikan guna memantapkan bangunan pengembangan model pembelajaran keaksaraan berbasis potensi lokal.

Komponen pengembangan model pembelajaran keaksaraan fungsional yang dikembangkan terdiri dari: (1) peranan penyelenggara program sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran keaksaraan; (2) peranan tutor sebagai fasilitator belajar latihan (langkah dan performansi tutor dalam kegiatan belajar); (3) peranan peserta belajar sebagai subjek belajar; (3) model setting belajar yang mendukung pembelajaran berbasis potensi lokal pertanian; (4) pola interaksi edukatif dan kerjasama antara tutor dengan peserta belajar; (5) perangkat pembelajaran diperlukan untuk implementasi pengembangan model; (6) suasana belajar diharapkan dalam mendukung pembelajaran aktif.

Harus diingat bahwa dalam pengembangan model pembelajaran, yaitu harus diciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta belajar /KAT memiliki pengalaman belajar dari berbagai sumber, baik sumber yang dirancang (*by design*), maupun yang dimanfaatkan (*by utilization*) untuk keperluan pembelajaran. Kemudian dalam pengembangan belajar terdapat delapan aspek yang perlu dilihat dalam pembelajaran, keaksaraan berbasis potensi lokal yaitu: (1) pembelajaran keaksaraan berjalan sesuai program; (2) keterlibatan Komunitas Adat Terpencil sebagai tutor dalam pengembangan pembelajaran efektif; (3) pengembangan belajar dan larlatihan oleh tutor dan para peserta agar belajar aktif; (4) kerjasama dan penciptaan suasana belajar, latihan aktif, menyenangkan; (5) materi modul belajar potensi lokal dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta belajar/KAT; (6) materi belajar dapat diterima oleh peserta belajar; (7) evaluasi hasil belajar efektif; dan (8) hasil belajar dapat diaplikasikan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Semua aktivitas dicurahkan pada pencapaian tujuan pengembangan belajar terhadap peserta belajar (*client objective*), tutor harus memerankan dirinya sebagai fasilitator (*teacher as fasilitator*), proses dan dampak pengembangan belajar adalah untuk kepentingan peserta belajar (*process and outcome for client*). Berdasarkan uraian tersebut, maka strategi pengembangan model pembelajaran keaksaraan harus dilakukan dengan cara merumuskan tujuan pengembangan belajar atau peningkatan pemahaman yang harus dikuasai peserta belajar, menanamkan pemahaman tutor tentang peran dirinya sebagai fasilitator belajar, membangun pemahaman berkarakter sebagai tutor.

Metode pengumpulan data digunakan dalam tahap ini adalah wawancara mendalam, observasi, serta pencatatan kejadian penting (*anecdotal record*), baik dari hasil wawancara maupun observasi yang tidak tertangkap dalam teknik pengumpulan data sebelumnya. Untuk kepentingan triangulasi dan verifikasi data, digunakan forum diskusi terfokus (*focus group discussion*) dan *delfi* dengan pihak sumber atau auditor data memiliki kredibilitas tinggi. Ujicoba perangkat model dilakukan dengan metode *limited field-trial*. Hasil ujicoba kemudian direvisi sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lapangan untuk selanjutnya dilakukan ujicoba lagi dalam skala lebih luas.

3. Ujicoba Produk Hasil Revisi dan Sosialisasi Hasil

Tahap ini dilaksanakan dengan cara melakukan eksperimen terhadap kelompok sasaran program keaksaraan fungsional ditingkat mandiri. Eksperimen dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan kehandalan pengembangan model dalam memberdayakan peserta belajar/KAT. Pada tahap ini peneliti melakukan

penghalusan pengembangan model belajar meliputi keselarasan bahasa, akselerasi terhadap perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan belajar. Contoh-contoh pengembangan belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta belajar, serta petunjuk penyusunan materi belajar potensi lokal digunakan tutor dalam mengimplementasikan pengembangan model pembelajaran keaksaraan. Pada prinsipnya eksperimen produk dan sosialisasi pengembangan model ini lebih ditekankan pada upaya pencapaian kesempurnaan dan daya kenal pengembangan model pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat mandiri pada masyarakat pendidikan *nonformal*, khususnya program pendidikan keaksaraan.

C. Indikator Pengembangan Pembelajaran

Beberapa indikator pengembangan belajar yang berhasil diangkat dan disimpulkan dari berbagai sumber, serta pustaka pendukung penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) selalu berusaha belajar sepanjang hayat; (2) mengembangkan sumber belajar kearah yang berkualitas; (3) membuat berbagai perubahan pendidikan; (4) memperoleh informasi yang banyak; (5) menciptakan meningkatkan pengetahuan keterampilan; (6) sebagai bahan evaluasi pengetahuan yang diciptakan; (7) untuk memberikan fasilitas belajar latihan kepada peserta belajar; (8) sebagai bahan kepentingan belajar dan berlatih peserta; (9) sebagai aplikasi belajar latihan dan menciptakan situasi belajar bagi peserta; (10) memungkinkan untuk memacu diri dan membantu orang, selalu berupaya memenuhi kebutuhan belajar peserta; (11) memotivasi belajar peserta menjadikan belajar sepanjang hayat; (12) belajar berbasis potensi lokal (memanfaatkan potensi daerah sebagai sumber, media belajar); (13) kualitas materi belajar dapat

digunakan secara konsisten; (14) mempunyai pengalaman berpikir menggali banyak informasi menyediakan berbagai sumber menciptakan kegiatan.

Selanjutnya; (15) menghasilkan sesuatu yang bermutu guna meningkatkan keterampilan berpikir memperoleh pengetahuan keterampilan; (16) meningkatkan sikap peserta belajar pada tutor terhadap prestasi belajar dan berpartisipasi aktif meningkatkan kemampuan; (17) belajar membuat orang untuk meningkatkan keterampilan; (18) belajar terus-menerus berlangsung seumur hidup, berusaha memperluas wawasan pengetahuan, keterampilan serta menemukan bakat terpendam pada diri peserta; (19) pembelajaran menjadi terus-menerus untuk menghadapi tantangan baru serta menjadikan tidak takut persaingan; (20) kesempatan belajar tersedia untuk semua KAT sebagai penghematan waktu, materi; (22) suka menggali sesuatu dan mempelajari sebagai tantangan baru dan belum diketahui orang lain; (23) tidak mudah menyetujui sesuatu yang belum terbukti kebenarannya; (24) menemukan bakat terpendam pengembangan pengetahuan, keterampilan dan menyampaikan pengalaman baru kepada orang lain; (25) memiliki rasa tanggung jawab sangat tinggi untuk mengembangkan diri.

D. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Waiapo, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Subjek penelitian ini adalah penyelenggara, tokoh adat, dan peserta belajar di lima kelompok belajar PKBM yang tersebar pada lima desa/dusun, se-Kecamatan Waiapo, yaitu Desa Lele Dusun Waingapan, Desa Wambsalit Dusun Modan Mohe, Desa Debo Dusun Ukalahin, Desa Dafa Dusun Batu Karang, dan Desa Kubalahin Dusun Watampule, yang akan belajar pada keaksaraan tingkat

mandiri (belum lancar membaca dan menulis) usia 15 sampai dengan 45 tahun. Untuk responden yang akan dijadikan informan dalam proses wawancara ditetapkan secara *purposive*.

Penyebaran subjek penelitian untuk setiap Desa, disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.2
Penyebaran Subjek Penelitian

No	Desa	Penyelenggara	Tokoh Adat	Tutor	Peserta Belajar
1	Lele	1	2	2	20
2	Wambsalit	1	2	2	20
3	Debo	1	2	2	20
4	Dafa	1	2	2	20
5	Kubalahin	1	2	2	20
Jumlah Sampel		5	10	10	100

Sasaran penelitian pengembangan model dilakukan terhadap 10 kelompok belajar keaksaraan fungsional yang tidak berhubungan (*independent*), masing-masing Desa/Dusun diambil dua kelompok belajar, satu kelompok belajar sebagai kelompok ujicoba (eksperimen), satu kelompok sebagai kelompok pembanding (control) di masing-masing desa/dusun. Jadi terdapat lima kelompok belajar keaksaraan fungsional “Belajar Biasa”, lima Kelompok belajar keaksaraan fungsional “Pengembangan Belajar” yang terdapat di Kecamatan Waiapo, Kabupaten Buru. Penentuan atau penugasan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara random. Subjek penelitian untuk kelompok eksperimen (ujicoba) sebanyak 50 orang peserta belajar dan untuk kelompok kontrol (pembanding) sebanyak 50 orang peserta belajar/Komunitas Adat Terpencil.

Sasaran Belajar Keaksaraan Fungsional subjek penelitian ini adalah para penyelenggara program pendidikan keaksaraan fungsional, tutor/fasilitator, dan peserta belajar keaksaraan fungsional pada kelompok-kelompok belajar di PKBM Kecamatan Waiapo yang tersebar di lima Desa/Dusun Kecamatan Waiapo, karena jumlah Komunitas Adat Terpencil buta aksara Kecamatan Waiapo dan Kabupaten Buru termasuk kategori tinggi jika dibanding dengan kabupaten lain di Maluku.

E. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pengembangan model pembelajaran pada pembelajaran keaksaraan fungsional Untuk keperluan uji efektivitas digunakan desain kuasi eksperimen (*quasi experimental*) terhadap dua kelompok belajar keaksaraan dengan model *posttest only* atau *nonequivalent group posttest only design*. Oleh karena penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (pembanding), maka penelitian dapat disebut juga dengan *the two-group design* dengan model *posttest-only control group design* (Wiersma: 1991)

Merujuk pada pendapat tersebut di atas, dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan *posttest*, baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok pembanding. Menurut Ary *et al.* (1982), penelitian model *nonequivalent group post test only design* merupakan salah satu jenis penelitian kuasi eksperimen yang selama ini banyak digunakan untuk berbagai penelitian di bidang pendidikan.

Adapun desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok eksperimen	:	O_1	X	O_2
Kelompok kontrol	:	O_1		O_2

Gambar 3.2

Desain Penelitian Kuasi Eksperimental
(*Nonequivalent Group Posttest Only Design*)

Penjelasan dari simbol-simbol yang tertera pada desain penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

O_1 = *Preetest*

O_2 = *Posttest*

X = Perlakuan (*experimental treatment*)

O_1 = Pengukuran atau *posttest* untuk kelompok eksperimen

O_2 = Pengukuran atau *posttest* untuk kelompok kontrol/pembandingan

Adapun langkah-langkah strategis pelaksanaan kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) penentuan atau penugasan kelompok eksperimen dan kelompok pembandingan secara random terhadap kelompok peserta belajar pendidikan keaksaraan fungsional tanpa melakukan uji penyamaan atau penyepadanan karakteristik kelompok; (2) melakukan persiapan lapangan terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol/pembandingan yang dipilih untuk proses pelaksanaan pengembangan model pembelajaran; (3) melaksanakan implementasi pengembangan pembelajaran keaksaraan sebagai bentuk perlakuan (*treatment*) dalam proses penelitian; (4) melakukan perekaman data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan

angket; (5) melakukan analisis data terhadap peningkatan efektivitas belajar peserta belajar, baik pada kelompok eksperimen, maupun kelompok pambanding melalui uji analisis kualitatif dan kuantitatif; (6) analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan uji t untuk mengetahui perbedaan rerata skor efektivitas kelompok eksperimen dan kelompok pambanding.

Dipilihnya desain ini didasarkan argumentasi, bahwa model pembelajaran peserta belajar telah diketahui secara mendalam melalui proses *preliminary research*, yang secara konsisten menunjukkan kemauan belajar peserta belajar keaksaraan tingkat mandiri belum berkembang maksimal. Atas dasar pakta tersebut, maka peneliti tidak melakukan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal kemauan belajar peserta belajar. Namun demikian, pengembangan model *posttest* yang dilakukan dalam penelitian ini bukan berarti menggambarkan kemampuan akhir peserta belajar tentang kemauan belajarnya, tetapi lebih menunjukkan aspek waktu diselenggarakannya tes tentang kemauan belajar dalam rentang waktu proses belajar. Untuk memperkuat hasil penelitian terutama dalam proses pemaknaan, peneliti juga melakukan observasi *partisipatif* dan *nonpartisipatif* untuk merekam performa peserta belajar.

F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Angket atau daftar pertanyaan dirumuskan secara semi terbuka, artinya masing-masing pertanyaan (*item*) disamping disediakan pilihan jawaban secara tertutup, responden juga diberi peluang untuk memberikan jawaban secara terbuka

sesuai dengan isi hati dan kehendaknya. Angket dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian, yaitu bagian pertama berisi tentang identitas peserta belajar dan kelompok belajar, bagian kedua berisi pertanyaan-pertanyaan materi bahan belajar pertanian sebanyak sebelas item, bagian ketiga yang mengungkap pengembangan model pembelajaran keaksaraan dan efektivitas pengembangan sebanyak 45 item pertanyaan, bagian keempat berisi tentang pembelajaran potensi lokal pertanian, sebanyak 57 item dan bagian kelima evaluasi hasil belajar potensi lokal sebanyak 35 item pertanyaan. Jumlah pertanyaan seluruhnya sebanyak 148 Item pertanyaan. Masing-masing pertanyaan disediakan tiga dan empat pilihan *option* jawaban yang mencerminkan kualitas kreativitas efektivitas belajar, hasil belajar peserta, sedangkan jawaban terbuka yang bisa diisi secara bebas oleh responden.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan terhadap penerapan pengembangan model pembelajaran program pendidikan keaksaraan fungsional dan dampaknya terhadap kemauan belajar peserta belajar serta pemahaman tutor tentang pengembangan model pembelajaran. Pendalaman juga dilakukan terhadap beberapa argumentasi atau pendapat yang sempat disampaikan peserta belajar dan tutor dalam aktivitas pembelajaran, sehingga dapat diketahui maksud dan makna apa disampaikan tutor atau peserta belajar. Pelaksanaan wawancara mendalam ini dilakukan baik pada saat pelatihan terhadap tutor dan pembelajaran bagi peserta belajar selama kegiatan belajar berlangsung, maupun setelah selesai latihan dan pembelajaran serta evaluasi agar diketahui secara menyeluruh tentang pengembangan model belajar, performa tutor dan peserta belajar.

c. Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif dan nonpartisipatif (*participative observation and nonparticipative*). Dilakukannya observasi ini adalah untuk mengangkat data yang berkenaan dengan kinerja/performansi dan kegiatan pengembangan model pembelajaran, yang meliputi pelaksanaan latihan tutor, performansi tutor dalam menjalankan pengembangan belajar, performansi peserta belajar dalam mengikuti pembelajaran, respon peserta belajar terhadap pengembangan materi bahan belajar potensi lokal, dan berbagai aspek dalam pengembangan pembelajaran keaksaraan.

d. Studi Dokumentasi (*Documentary Study*)

Studi dokumentasi dilakukan untuk melihat simpanan data tertulis, tergambar, dan terekam tentang data peserta belajar, tutor penyelenggara program, dan manajerial pembelajaran yang terdapat pada kelompok belajar, paguyuban tutor, maupun di PKBM dan kantor SKB. Seluruh data yang masuk dianalisis secara komprehensif dan dicari keterkaitan antar informasi sehingga simpulan yang diperoleh memiliki keutuhan informasi serta yang akurat.

Studi dokumentasi juga dilengkapi dengan alat rekam gambar dan suara untuk mendokumentasikan peristiwa diam (*silent*) dan bergerak (*moving*) dalam pengembangan pembelajaran program keaksaraan fungsional. Alat rekam data ini khusus digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa yang tidak dapat terungkap dengan alat tulis, sehingga dengan menggunakan alat tersebut peneliti dapat melakukan pemaknaan informasi dengan akurat.

2. Analisis dan Penafsiran Data

a. Data Kuantitatif

Untuk mengetahui perbedaan rerata skor kreativitas belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok pembanding (kontrol) dilakukan teknik analisis dengan menggunakan teknik statistik “uji t” untuk sampel bebas atau independen, dengan pertimbangan pengambilan sampel dilakukan secara random, jenis data interval, varians kedua kelompok homogen, dan distribusi data normal. Jenis data sebagaimana tersebut di atas adalah sangat cocok dianalisis dengan statistika parametrik “uji t”.

Sebelum digunakan analisis dengan menggunakan perangkat komputer, terlebih dahulu dilakukan persiapan uji analisis dengan cara melakukan pengecekan hasil pengumpulan data, dan pemberian skor terhadap data dari hasil pengisian instrument. Pengecekan hasil pengumpulan data dimaksudkan untuk mengadakan pemeriksaan terhadap jawaban responden yang telah dituangkan dalam angket. Pengecekan semacam ini bertujuan untuk mengetahui apakah jawaban dari setiap responden sudah sesuai dengan petunjuk yang ada dalam angket ataukah masih harus memerlukan pengumpulan data ulang. Hal-hal yang perlu diperiksa dan dipelajari dalam langkah ini adalah kelengkapan pengisian angket, kejelasan jawaban, tulisan dan kelengkapan jumlah pengembalian angket.

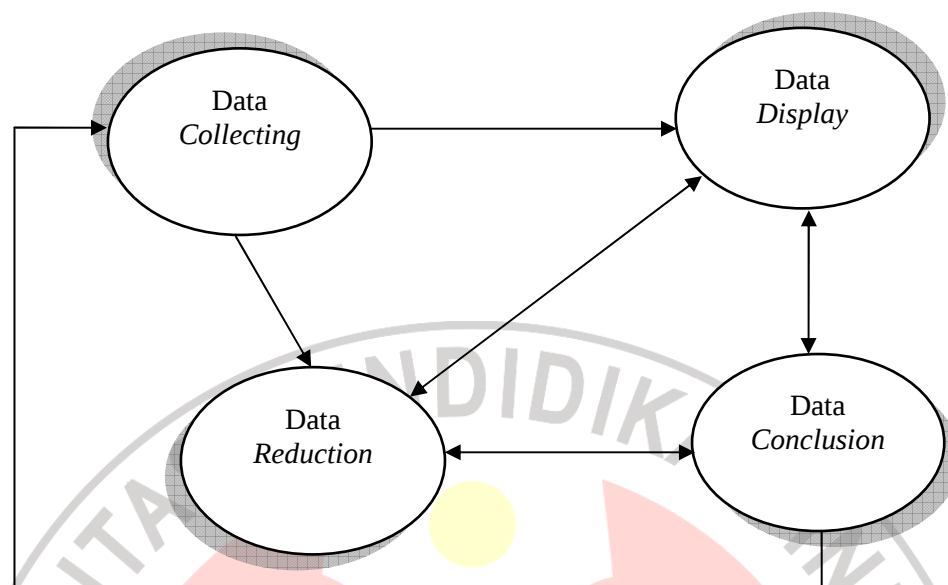
Skoring data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian bobot dengan menggunakan angka terhadap masing-masing pilihan jawaban yang diberikan oleh responden. Tujuan pemberian skor ini adalah untuk menunjukkan tingkat kualitas pengembangan model pembelajaran keaksaraan yang terdapat dimasing-masing responden, mengurangi resiko salah pemaknaan dan sebagai

persiapan untuk melakukan uji analisis statistik. Adapun skoring data dilakukan dengan cara memberikan bobot skor tiga untuk jawaban kolom penilaian pertama, skor dua untuk jawaban kolom penilaian kedua, dan skor satu untuk jawaban kolom penilaian tiga. Uji analisis statistik dilakukan dengan bantuan perangkat komputer melalui program *SPSS for windows* dan penghitungan secara manual terhadap beberapa bagian statistik. Proses penghitungan secara manual dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap penggunaan statistik.

b. Data Kualitatif

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data dalam rangka pengembangan model pembelajaran dan efektivitas pengembangannya. Analisis data kualitatif didalamnya terdapat empat teknis analisis data yang digunakan, yaitu: (1) analisis domain; (2) analisis taksonomi; (3) analisis komponensial; (4) analisis tema. Ketiga analisis data pertama disebutkan tersebut dilaksanakan secara simultan saat pengumpulan data dilapangan. Sedangkan analisis yang terakhir adalah analisis tema dilakukan setelah kegiatan pengumpulan dan analisis data lapangan.

Analisis dilakukan melalui proses pengkategorian dan pengklasifikasian berdasarkan masalah yang diteliti. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berpedoman pada pendapat Huberman dan Miles, (1994), yaitu data *collecting*, data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/veification*. Secara visual model interaktif analisis data kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Milles dan Huberman, 1992: 17

Gambar 3.3
Model Interaktif Analisis Data Kualitatif

Data reduction adalah upaya mengurangi kesimpulan sementara atau melengkapi hasil pengamatan dengan cara pemusatan perhatian meliputi kegiatan menyeleksi/memilah, memfokuskan, mengabstraksikan data, dan mengubah data mentah menjadi informasi lebih bermakna. *Data display* penyajian data secara garis besar yang kesahihannya terjamin dalam proses menampilkan data dalam bentuk informasi lebih komunikatif, seperti menarasikan, membuat grafik, tabel, matrik, *chart* atau bagan. *Conclusion drawing/verification*, simpulan dan verifikasi adalah proses menyimpulkan hasil penelitian dan disusun secara tentatif guna diverifikasi sesuai tujuan yang ditetapkan selama penelitian berlangsung.

Analisis data juga memperhatikan pendapat Silverman (2005) mengatakan bahwa analisis data kualitatif tentang suatu kasus dapat dilakukan dengan cara: (1)

mencatat seluruh kasus yang muncul; (2) mengorganisasi, mengklarifikasi, mengaudit dan mengedit data; (3) mendeskripsikan dan memaknai semua informasi, baik yang berupa gambar, orang, perbuatan, maupun program. Data kualitatif juga akan dimanfaatkan untuk memperkuat data kuantitatif, terutama yang berkait dengan alasan, argumentasi, suasana hati peserta dan tutor, suasana pengembangan belajar, motivasi, serta semangat belajar peserta belajar dan tutor.

G. Uji Validitas dan Keabsahan Data

1. Validitas Data Kuantitatif

Masalah validitas berhubungan dengan sejumlah alat mengukur apa yang seharusnya diukur oleh alat tersebut. Uji validitas data kuantitatif dalam penelitian sudah dimulai sejak penyusunan instrument penelitian, melalui uji validitas isi (*contens validity*) tentang potensi lokal pertanian. Validitas isi dilakukan dengan cara mengkaji dan mengungkap indikator pemberdayaan secara komprehensif, yang kemudian diadaptasi dan dijabarkan kedalam item instrumen pengumpulan data dalam bentuk instrument angket dan lembar isian potensi lokal pertanian. Jadi di dalam angket dan lembar isian potensi lokal tersebut telah berisi secara lengkap tentang indikator potensi lokal pertanian yang digunakan untuk merekam potensi lokal Komunitas Adat Terpencil selama proses pengembangunan model pembelajaran keaksaraan. Untuk memperoleh validitas isi, peneliti melakukan uji eksternal terhadap instrument potensi lokal dengan cara mendiskusikan dan kemudian mengkonsultasikan instrument penelitian dengan beberapa pakar pendidikan untuk memastikan akurasi dan relevansi isi item potensi lokal yang terjabar dalam instrumen.

Uji validitas konstruk atau validitas bangunan instrument dilakukan dengan cara melakukan uji pendapat pakar yang memahami tentang aspek kebahasaan, komunikasi, tata letak item, dan pilihan jawaban dari masing-masing indikator potensi lokal pertanian, kerangka penjas, serta penyerta lainnya. Dari hasil uji validitas isi dan konstruk tersebut, maka model instrument pengumpulan data potensi lokal pertanian yang berbentuk lembar isian dapat dimanfaatkan dalam proses penelitian. Namun dalam implentasi di lapangan, instrument ini diperkuat dengan observasi dan wawancara langsung kepada sasaran agar arah dan tujuan instrument dapat memenuhi sasaran yang diinginkan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan, sebab karakteristik peserta belajar relative berbeda dari aspek keterampilan, pengetahuan, pengalaman bekerja, dan daya tangkap terhadap pengisian instrument.

Disamping uji validitas, peneliti juga melakukan uji reliabilitas atau kepercayaan instrument penelitian. Reliabilitas suatu alat ukur adalah derajat keajegan (*consistency*) alat ukur dalam mengukur tentang apa yang diukur. Berkaitan dengan pertanyaan tersebut dalam penelitian ini, reliabilitas instrument diuji melalui teknik *tes t retest*, yaitu mengujicobakan instrument yang sama beberapa kali pada sasaran yang sama dan waktu yang berbeda. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan percobaan berikutnya menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moments*.

Menghitung koefisien korelasi product moment/ r hitung (r_{xy}), dengan menggunakan rumus seperti berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2006:170)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = Item soal yang dicari validitasnya

Y = Skor total yang diperoleh sampel

a. Proses pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika r hitung positif, dan r hitung $\geq 0,3$, maka butir soal valid
- 2) Jika r hitung negatif, dan r hitung $< 0,3$, maka butir soal tidak valid

Menurut Masrun dalam Sugiyono (2007:188-189) menyatakan bahwa item yang dipilih (valid) adalah yang memiliki tingkat korelasi $\geq 0,3$. Jadi, semakin tinggi validitas suatu alat ukur, maka alat ukur tersebut semakin mengenai sasarannya atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur.

2. Validitas Data Kualitatif

Uji keabsahan data kualitatif dilakukan dengan merujuk pendapat Patton (1980:325-332) yang meliputi: (1) uji triangulasi, yaitu melakukan pengecekan informasi dengan cara uji silang terhadap sumber yang berbeda; (2) uji kecukupan pustaka, artinya hasil informasi yang diperoleh harus diuji kebenarannya dengan berbagai sumber buku pustaka yang kredibel untuk mencari titik temu kebenaran; (3) uji konfirmasi (*confirm*) artinya informasi yang telah diolah harus terlebih

dahulu dikofirmasikan kebenarannya kepada sumber asli, jika pemaknaan yang dilakukan peneliti dianggap keliru oleh sumber primer, maka peneliti akan melakukan pemaknaan ulang dengan didukung oleh sumber-sumber yang lain; (4) uji kredibilitas sumber (*credibility*), yaitu mengkonsultasikan temuan informasi yang diperoleh kepada sumber lain yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap temuan penelitian, misalnya pakar, praktisi, ataupun pemerhati pendidikan keaksaraan fungsional.

3. Kriteria Keberhasilan

Setelah diuji validitas setiap item, selanjutnya instrumen pengumpul data diuji tingkat reliabilitasnya. Realibilitas berhubungan dengan masalah ketetapan atau konsistensi instrumen. Reliabilitas berarti bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α) melalui tahapan sebagai berikut.

Pertama, menghitung nilai reliabilitas atau r hitung (r_{11}) dengan menggunakan rumus berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas tes yang dicari

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = Varians total

n = banyaknya soal

Kedua, mencari varians semua item menggunakan rumus berikut.

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

(Arikunto, 2002:109)

Keterangan :

$\sum X$ = Jumlah Skor
 $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor
 N = banyaknya sampel

Titik tolak ukur koefisien reliabilitas digunakan pedoman koefisien korelasi dari Sugiyono (1999:149) yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.3
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Proses pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak *MS Excel 2010*.

H. Teknik Analisi Data

1. Gambaran Umum Data Pendahuluan

Gambaran umum data pendahuluan diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan Skor maksimal ideal yang diperoleh sampel:

$$\text{Skor maksimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$

b. Menentukan Skor terendah ideal yang diperoleh sampel:

$$\text{Skor minimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor terendah}$$

c. Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel:

$$\text{Rentang skor} = \text{Skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}$$

d. Mencari interval skor:

$$\text{Interval skor} = \text{Rentang skor} / 3$$

Dari langkah langkah diatas, kemudian didapat kriteria sebagai berikut

Tabel 3.4
Kriteria Gambaran Umum Variabel

Kriteria	Rentang
Tinggi	$X > \text{Min Ideal} + 2.\text{Interval}$
Sedang	$\text{Min Ideal} + \text{Interval} < X \leq \text{Min Ideal} + 2.\text{Interval}$
Kurang	$X \leq \text{Min Ideal} + \text{Interval}$

(Sudjana 1996 : 47)

2. Uji Statistik

Sehubungan dengan adanya beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum peneliti dapat menentukan teknik analisis statistik mana yang boleh digunakan, maka diadakan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu.

Uji normalitas digunakan agar peneliti dapat mengetahui apakah data yang diperoleh di lapangan tersebut berdistribusi normal atau tidak normal. Apabila hasil dari uji normalitas ini menunjukkan data berdistribusi normal, maka data diolah dengan menggunakan statistika parametrik, dan bila hasil yang di dapat menunjukkan data tidak berdistribusi normal maka data diolah menggunakan statistika *non parametrik*. Sebagaimana dikemukakan oleh Ary (1982)

“Apabila data yang dianalisis berbentuk sebaran normal maka peneliti boleh menggunakan teknik statistik parametrik, sedangkan apabila data yang diolah tidak merupakan sebaran normal, maka peneliti harus menggunakan statistika non parametrik”.

Pengujian normalitas dan homogenitas varians data dalam penelitian ini menggunakan uji kolmogorov smirnov dan uji F ($p > 0,05$) yang diolah dengan *software SPSS Versi 17.0*.

Selanjutnya, dilakukan uji t independent data *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

a. Hipotesis

$$H_0 : \mu_{\text{eksperimen}} = \mu_{\text{kontrol}}$$

Tidak ada perbedaan rata-rata *posttest* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

$$H_1 : \mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{kontrol}}$$

Ada perbedaan rata-rata *posttest* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

b. Dasar Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan dua cara, yaitu membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan $\alpha = 0,05$.

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai t hitung adalah terima H_0 jika $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t_{\text{hitung}} < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$, dimana $t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ didapat dari daftar tabel t dengan $dk = (n_1 + n_2 - 1)$ dan peluang $1 - \frac{1}{2}\alpha$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak.

Sedangkan dasar pengambilan keputusan berdasarkan angka probabilitas (nilai p) adalah jika nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan jika nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima.

c. Mencari Nilai t Hitung Dengan Rumus

$$t_{\text{Hitung}} = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Dimana :

$\bar{Y}_1$ = rata rata data kontrol

$\bar{Y}_2$ = rata rata data eksperimen

n_1 = banyak sampel kelas kontrol

n_2 = banyak sampel kelas eksperimen

s_1^2 = varians kelompok kontrol

s_2^2 = varians kelompok eksperimen.

(Furqon, 1997:167)